

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Semua manusia lahir di dunia dengan memiliki hak yang sama, tanpa melihat: suku, bangsa, ras, dan agama. Bukanlah hal yang salah bila Tuhan menciptakan orang per orang dengan kondisi yang berbeda-beda, pastilah terdapat rencana dan tujuan dibalikinya. Sebagian di antara orang dilahirkan atau karena suatu dan lain hal memiliki kondisi dan mental yang berbeda dari yang lainnya. Pada umumnya orang mengatakan bahwa mereka itu adalah orang yang memiliki kekurangan atau mengalami kedisabilitas atau lebih atau populer dikenal dengan kecacatan. Istilah ini mengalami perubahan dari masa ke masa, untuk pembahasan tentang hal yang sama ataupun untuk menunjukkan hal tertentu.<sup>1</sup>

Seseorang yang berkebutuhan khusus bukan berarti tidak berguna, hanya saja butuh waktu untuk menjadi lebih sempurna.

---

<sup>1</sup> Dorang Luhpuri dan Rini Hartini Rinda Andrayani, *Disabilitas: Pengenalan Dan Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Disabilitas Di Indonesia* (Bandung: Poltekesos Press Bandung, 2019), hlm. 1

Jika itu mereka dapatkan, bukan tidak mungkin mereka menjadi jauh lebih bermanfaat. Penyandang disabilitas yakni cacat fisik yang menimpa seseorang ada yang sejak lahir ada pula terkena setelah lahir. Kebanyakan penyandang disabilitas akan mengalami perlakuan yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat. Perlakuan yang berbeda itu bermacam-macam baik perlakuan itu bersifat negatif maupun yang bersifat positif. Para penyandang disabilitas masih dipandang sebelah mata dalam kehidupan sosial. Mereka dipandang seseorang yang tidak memiliki kemampuan dalam menjalani kehidupan ini secara mandiri, sehingga mereka harus mengandalkan belas kasihan dari pihak lain seperti halnya para peminta-minta, kebanyakan penyandang disabilitas mengalami perlakuan yang berbeda-beda dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka banyak sekali mengalami banyak kesulitan baik dalam ilmu pendidikan, teknologi, informasi dan juga kesempatan mendapatkan pekerjaan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Septi Prahasti, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Kerajinan Batik Tulis Khas Lampung Dikemiling Bandar Lampung" (Skripsi Sarjana UIN "Raden Intan", Lampung 2020).

Maka dari itu pemberdayaan sangat diperlukan oleh penyandang disabilitas. Pemberdayaan, sebagai terjemahan berasal “*empowerment*” berdasarkan para ahli lain, pada dasarnya diartikan sebagai berikut: “membantu kalian memperoleh daya untuk mengambil keputusan serta memilih tindakan yang akan dilakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi pengaruh hambatan pribadi serta sosial melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk memakai daya yang dia miliki, diantaranya transfer daya dari lingkungan”.<sup>3</sup>

Istilah pemberdayaan dalam konteks masyarakat merupakan kemampuan individu yang bersenyawa dengan individu-individu lainnya dalam masyarakat untuk membentuk keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya memperkuat unsur-unsur.<sup>4</sup> Keberdayaan itu untuk meningkatkan harkat serta martabat lapisan masyarakat yang berada pada kondisi tidak mampu dengan mengandalkan

---

<sup>3</sup> Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), hlm. 1-2.

<sup>4</sup> Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, (Bandung: Alfabeta CV, 2007), h.1.

kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan serta keterbelakangan atau proses memampukan dan memandirikan masyarakat.

Pemberdayaan menurut Parsons, menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses di mana orang menjadi relatif kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan serta mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian, serta lembaga-lembaga yang berpengaruh kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilannya, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Sedangkan berdasarkan Rappaport yang dikemukakan oleh Suharto menyatakan bahwa pemberdayaan ialah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan supaya mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.<sup>5</sup>

Penyandang cacat tubuh sebagai salah satu masalah kesejahteraan sosial perlu mendapatkan perhatian supaya mereka

---

<sup>5</sup> Marmoah Sri, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan Rimba*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2012), hlm. 52.

bisa melaksanakan fungsi sosialnya. Penyandang cacat tubuh merupakan mereka yang tubuhnya tidak normal sehingga menghambat kemampuannya untuk melaksanakan fungsi sosialnya di masyarakat. Mereka masih berfikir normal, dapat melihat, mendengar, beraktifitas dan berbuat sesuatu. Sementara terdapat bagian-bagian tertentu dari tubuhnya yang kurang berfungsi tetapi ada pula bagian-bagian tubuh lain yang masih difungsikan. Penyandang cacat tubuh dalam mobilitasnya secara tidak langsung akan mengalami kesulitan dalam beraktivitas. Jika dibandingkan dengan orang yang normal secara fisik penyandang cacat tubuh mengalami kelemahan dalam menggerakkan tubuhnya secara optimal. Penyandang cacat tubuh secara psikis akan mengalami rasa rendah diri serta kesulitan dalam menyesuaikan diri pada masyarakat, karena perlakuan masyarakat lingkungan sekitar berupa celaan atau belas kasihan saat memandang mereka.<sup>6</sup>

Menurut Rousoltone adalah penyandang disabilitas spesifik sangat rendah di bidang profesi dan manajemen akan

---

<sup>6</sup> E. Hikmawati dan Chatarina Rusmiyati, "Kebutuhan Pelayanan Sosial Penyandang Cacat", *Informasi*, Vol. 16 No. 1 ( 26 April 2011).

tetapi memiliki angka tertinggi di pekerjaan yang berkecukupan.<sup>7</sup> Menurut Anwar dalam *Human Capital Theory*, manusia merupakan sumber daya utama, berperan sebagai subjek baik dalam upaya meningkatkan taraf hidup dirinya maupun dalam melestarikan dan memanfaatkan lingkungannya.<sup>8</sup>

Pada umumnya masyarakat mendambakan kondisi yang ideal yang merupakan tatanan kehidupan yang diinginkannya. Kondisi tersebut menggambarkan sebuah kehidupan yang disitu kebutuhan-kebutuhan dapat terpenuhi, suatu kondisi yang tidak lagi diwarnai kekhawatiran hari esok, kehidupan yang member iklim kondusif guna aktualisasi diri dan untuk terwujudnya proses relasi yang berkeadilan. Apabila kehidupan sekarang belum memenuhi kondisi ideal tersebut selalu ada dorongan usaha untuk mewujudkannya. Demikian juga apabila terdapat realitas yang dianggap menghambat tercapainya kondisi ideal tersebut, akan mendorong usaha untuk mengubah dan memperbaikinya. Dalam hal ini Chodak mencoba menganalisis realitas tersebut, ia

---

<sup>7</sup> S. Rachmawati dan Muhtadi, "Strategi Pemberdayaan Soft Skill Penyandang Disabilitas Di Deaf Café And Car Wash Cinere Depok Jawa Barat", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 8 No. 2 (2020)

<sup>8</sup> Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, (Bandung: Alfabeta CV, 2007), h.3.

menggunakan lima pendekatan dalam menjelaskan proses perkembangan masyarakat, salah satunya adalah perkembangan masyarakat terjadi karena tumbuhnya dorongan dan motivasi untuk berubah.<sup>9</sup>

Penyandang disabilitas membutuhkan peran dari sebuah institusi atau sebuah yayasan yang dapat membantu mereka agar dapat meningkatkan kehidupan ekonominya. Terdapat banyak organisasi dan yayasan yang bergerak dalam bidang pemberdayaan penyandang disabilitas, salah satunya adalah Yayasan Anak Mandiri. Yayasan Anak Mandiri didirikan untuk memberikan tempat bagi penyandang disabilitas untuk memperlihatkan potensi yang mereka miliki. Yayasan Anak Mandiri merupakan salah satu lembaga sosial yang mengurus pendidikan difabel untuk dapat mendorong, menggali, dan mengoptimalkan potensi, kreativitas dan meningkatkan ekonomi pemberdayaan penyandang disabilitas untuk mencapai kemandiriannya.

---

<sup>9</sup> Soetomo, *Pembangunan Masyarakat: Merangkai Sebuah Kerangka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 1

Yayasan Anak Mandiri ini berdiri pada tanggal 1 September 2008 dan beralamat di Ruko Kepandean, Jl. Raya Cilegon No 73A, Serang, Banten 42115. Yayasan Anak Mandiri ini berdiri mempunyai tujuan untuk meningkatkan keterampilan kecerdasan anak dari kelompok masyarakat anak berkebutuhan khusus secara integratif sesuai dengan potensi dan bakat anak, untuk meningkatkan kreativitas terhadap penyandang disabilitas, dan untuk meningkatkan ekonomi penyandang disabilitas.

Yayasan Anak Mandiri adalah wadah bagi pemberdayaan penyandang disabilitas seperti autistik, tuna grahita, tuna rungu, low vision, tuna daksa, dan tuna wicara. Yayasan Anak Mandiri juga, memberikan fasilitas untuk pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan vokasional dan suatu unit usaha yaitu Café Buble and Gallery yang dimana tujuannya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat penyandang disabilitas.

Dengan adanya wadah tersebut diharapkan masyarakat penyandang disabilitas dapat mengubah status sosialnya menjadi lebih baik dengan cara memandirikan kehidupannya melalui vokasional dan skill yang mereka miliki. Kegiatan pelatihan



vokasional yang diterapkan oleh Yayasan Anak Mandiri terhadap Café Bubble and Gallery ini adalah kegiatan pelatihan keterampilan melalui keterampilan tersebut mereka mengasah bakat membuat kerajinan tangan yang terbuat dari benang sulam yaitu sarung bantal sulam. Melalui kegiatan pelatihan tersebut mereka bisa mengenal dan bisa belajar untuk lebih mandiri dari sebelumnya, sehingga diharapkan mereka akan lebih siap untuk bermasyarakat.

Yayasan Anak Mandiri ini berperan penting dalam mengembangkan kreativitas dan juga berperan penting dalam meningkatkan ekonomi terhadap penyandang disabilitas di Café Bubble and Galery, karena dari Yayasan Anak Mandiri inilah mereka mendapat upah atas hasil kerja mereka di salah satu unit usaha yaitu Café Bubble and Gallery yang diberikan oleh Yayasan Anak Mandiri.

Bedasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saya tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “PERAN YAYASAN ANAK MANDIRI DALAM PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI PELATIHAN

## VOKASIONAL CAFÉ BUBLE AND GALERY DI LONTAR BARU KECAMATAN SERANG KOTA SERANG-BANTEN”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Yayasan Anak Mandiri dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan vokasional Café Bubble and Gallery di Lontar Baru Kecamatan Serang Kota Serang Banten?
2. Bagaimana peran Yayasan Anak Mandiri dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan vokasional Café Buble and Gallery di Lontar Baru Kecamatan Serang Kota Serang Banten?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kegiatan Yayasan Anak Mandiri dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan

vokasional Café Bubble and Gallery di Lontar Baru Kecamatan Serang Kota Serang Banten.

2. Untuk mengetahui peran Yayasan Anak Mandiri dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan vokasional Café Bubble and Gallery di Lontar Baru Kecamatan Serang Kota Serang Banten.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Mengingat dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan penulis mengenai peran Yayasan Anak Mandiri dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan vokasional di Café Bubble and Gallery.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada:

- a. Bagi peneliti

Agar penulis atau peneliti dapat memberikan pengalaman berpikir ilmiah melalui penyusunan dan

penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan dalam hal Pengembangan Masyarakat Islam.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu yang dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta referensi penelitian selanjutnya dan memberikan masukan kepada Yayasan Anak Mandiri terhadap penyandang disabilitas dalam kegiatan vokasional Café Bubble and Gallery di Lontar Baru Kecamatan Serang Kota Serang-Banten lebih baik dan maju.

c. Bagi akademisi

Hasil penelitian atau kajian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam mengembangkan karya-karya ilmiah bagi setiap akademisi, baik di kalangan UIN SMH Banten maupun pihak-pihak lain.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan saya dalam melakukan penelitian. Dari penelitian terdahulu ini juga dijadikan sebagai bahan perbandingan dan bahan kajian dalam penulisan skripsi ini. penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah berupa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan:

*Pertama*, artikel di jurnal *Paradigma* yang ditulis oleh Achmad Budi Santoso dan M. Jacky yang berjudul “Solidaritas Virtual dan Pemberdayaan Difabel Dalam Blogosphere Indonesia”, 2013. Kesimpulan yang didapatkan dari artikel tersebut adalah tiga jargon file disebarkan melalui blogging, yang mampu menyebabkan efek sosial virtual komunitas difabel. Selain itu ditemukan agregasi algoritma yang merupakan pembentukan basis masa, yang digunakan untuk membangun solidaritas virtual. Solidaritas yang terbentuk maka menimbulkan pemberdayaan untuk para difabel sehingga memunculkan produktivitas difabel.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> A. Budi Santoso dan M. Jacky, “Solidaritas Virtual dan Pemberdayaan Difabel Dalam Blogosphere Indonesia”. *Paradigma*. Vol. 01 No. 03 (2013)

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Budi Santoso dan M. Jacky yaitu berdasarkan tempat penelitian dan lebih menekankan kepada dunia maya (online) sebagai kajian utamanya. Berdasarkan hal tersebut maka adanya perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu penulis pemberdayaan penyandang disabilitas dalam bentuk pelatihan vokasional dan cenderung melihat dunia nyata dalam meneliti persoalan penyandang disabilitas.

*Kedua*, artikel di jurnal *Media Kajian Kewarganegaraan* yang ditulis oleh Dermawan Waruwu dan Ni Ketut Jeni Adh yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Pada Objek Wisata Kuta Bali di Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali”, 2019. Kesimpulan yang didapatkan dari artikel tersebut adalah Penyandang disabilitas di Kabupaten Badung cukup banyak dan terus meningkat setiap tahunnya. Penyandang disabilitas kurang diberdayakan oleh pemerintah maupun pengusaha pada kawasan wisata Kuta. Penyandang disabilitas menjadi pengemis dan bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penyandang disabilitas hanya sebagian yang mendapatkan

pekerjaan pada objek wisata Kuta yaitu tunanetra dan tunadaksa. Oleh sebab itu, pemerintah Provinsi Bali dan Kabupaten Badung perlu mengkaji kembali peraturan terkait penyandang disabilitas. Pemerintah dan pengusaha diharapkan agar memberdayakan penyandang disabilitas pada objek wisata Kuta sesuai talenta dan keahlian mereka masing-masing.<sup>11</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dermawan Waruwu dan Ni Ketut Jeni Adh yaitu berdasarkan tempat penelitian dan pemberdayaan penyandang disabilitas dalam bentuk objek wisata dan hanya orang yang tunanetra dan tuna daksa. Berdasarkan hal tersebut maka adanya perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu pemberdayaan penyandang disabilitas dalam bentuk pelatihan vokasional dan Café Bubble and Gallery dan yang diperdayakan yaitu semua jenis penyandang disabilitas.

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Oca Pawalin yang berjudul “Peran Dinas Sosial Kota Metro dalam Pemberdayaan

---

<sup>11</sup> D. Waruwu dan Ni Ketut Jeni Adhi, “Pemberdayaan penyandang disabilitas pada objek wisata Kuta Bali”, *Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 16 No. 1 (2019).

Penyandang Disabilitas” di Universitas Negri Lampung, 2017. Masalah penelitian ini yaitu bagaimana peran dinas sosial kota Metro dalam pemberdayaan penyandang disabilitas. Peran dinas sosial Kota Metro secara keseluruhan dalam memberdayakan penyandang disabilitas, menurut penelitian ini dinas sosial telah melaksanakan perannya namun belum maksimal karena melihat dari segi jumlah penerima bantuan dari empat perannya yaitu peran fasilitatif, peran edukatif, peran representatif, dan peran teknis yang dilaksanakan Dinas Sosial belum secara merata, dibuktikan dengan pelatihan dan bantuan sosial yang diberikan masih terbilang minim bahkan tidak mencapai 20 persen dari jumlah keseluruhan penyandang disabilitas Kota Metro yakni sebanyak 381 orang salah satu contohnya dari segi pelatihan, perancang dilakukan dinas cukup baik walaupun tidak mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan jumlah peserta pelatihan yang hanya 10 orang selama 10-15 hari pertahun dengan jenis pelatihan yang berbeda tiap tahunnya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Oca Pawelin, Peran Dinas Sosial Kota Metro Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas, (Lampung: Skripsi FISIP UNILA 2017).



Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Oca Pawalin yaitu terletak dari fokus permasalahan yang ingin ditemukan oleh penulis ialah bagaimana tingkat peran Dinas Sosial Kota Metro dalam memberdayakan penyandang disabilitas. Sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih ke arah Yayasan Anak Mandiri dalam pemberdayaan kepada penyandang disabilitas melalui pelatihan Vokasional di Café Bubble and Gallery.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Peran**

Pengertian peran menurut Poerwadarminta mendefinikan peran yaitu suatu yang menjadi bagian atau pegangan pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Dengan kata lain sesuatu yang merupakan hak dari seorang pimpinan dalam sebuah organisasi masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah yang ada di daerah kekuasaannya. Peran menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan (sttus). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan

kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Peran yang bisa disebut juga dengan peran (*role*) memiliki beberapa arti:

- a. Aspek dinamis dari kedudukan.
- b. Perangkat hak-hak dan kewajiban-kewajiban.
- c. Perilaku actual dari pemegang kedudukan.
- d. Bagian dan aktivitas yang dimainkan oleh seseorang.

Menurut Komaruddin yang dimaksud dengan peran adalah:

- a. Bagian dari tugas nama harus dilaksanakan dalam manajemen .
- b. Pola penelitian yang diharapkan dapat mengenai suatu status.
- c. Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok.
- d. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
- e. Fungsi setiap variable dalam hubungan sebab akibat.<sup>13</sup>

Bedasarkan paparan yang diatas, kesimpulan menurut saya peran adalah suatu prilaku atau tindakan yang diharapkan

---

<sup>13</sup> Florentinus Christian Imanuel, “Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kartanegara”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol.3, No.2, (September 2015), hlm. 1185

oleh sekelompok orang atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang, individu, kelompok, organisasi atau lembaga. Karena status atau kedudukannya yang dimiliki akan memberikan pengaruh oleh sekelompok orang dan lingkungannya tersebut.

## **2. Yayasan**

Yayasan merupakan peninggalan jaman pemerintah Hindia Belanda, yang pada waktu itu badan ini disebut sebagai *stichting* (pendiri) di mana yayasan merupakan suatu badan yang melakukan berbagai kegiatan yang bersifat sosial yang mempunyai tujuan ideologi dasar sebuah negara.

Seiring dengan berjalannya waktu setelah sekian lama Indonesia merdeka, baru kemudian lahir Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 mengatur tentang Yayasan. Pengertian Yayasan dalam undang-undang tersebut adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukan untuk mencapai tujuan tertentu dibidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota. Selanjutnya pengaturan mengenai yayasan yang terdapat dalam Undang-

Undang Nomor 16 Tahun 2001 tersebut diubah dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Yayasan, sebagai ketentuan yang terbaru yang mengatur tentang yayasan.

Yayasan menurut undang-undang yayasan adalah suatu badan hukum untuk dapat menjadi badan hukum wajib memenuhi kriteria dan persyaratan tertentu yang ditentukan oleh undang-undang yayasan. Adapun kriteria yang ditentukan adalah sebagai berikut:

- a. Yayasan merupakan badan hukum
- b. Yayasan terdiri atas kekayaan yang dipisah
- c. Yayasan mempunyai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan
- d. Yayasan tidak mempunyai anggota.<sup>14</sup>

Berdasarkan paparan yang di atas, kesimpulan menurut saya yayasan adalah suatu lembaga non formal yang didirikan oleh masyarakat atau swasta yang bertujuan untuk

---

<sup>14</sup> Indra Bastian, *Akuntansi Yayasan Dan Lembaga Publik*, (Surabaya: Scorpindo Media Pustaka, 2019), hlm 18

mengembangkan masyarakat melalui pendidikan, pelatihan, ketrampilan dan sebagainya.

### **3. Pemberdayaan**

#### **a. Pengertian Pemberdayaan**

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam, terutama individu-individu yang mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator sebuah keberhasilan pemberdayaan. Proses

pemberdayaan dapat dilakukan secara individual maupun kolektif (kelompok).<sup>15</sup> Pemberdayaan menurut Mas'ood dalam Mardikanto dan Soebianto adalah upaya memberikan daya *empowerment* atau penguatan kepada masyarakat.<sup>16</sup>

Konsep pemberdayaan menurut Gunawan Sumodiningrat dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama; pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang berkembang. Kedua; pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka memperkuat potensi ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Ketiga, pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat, dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang

---

<sup>15</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Pemberdayaan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Adita, 2009) hlm. 59.

<sup>16</sup> Iin Sarinah, Aan Anwar Sihabudin, Erlan Suwarlan, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Oleh Pemerintah Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran", *Moderat*, Vol. 5, No. 3, (Agustus 2019), (diakses 13 Oktober 2021).

tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang berkembang.<sup>17</sup>

Pemberdayaan mengandung makna sebagai upaya untuk membangun diri dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Dalam pandangan islam pemberdayaan harus mengerjakan tanpa henti, hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agaman gerakan dan perubahan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ( ١١ )

*Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Oon S.Prijono, *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996), hlm 3.

<sup>18</sup> (QS: Ar-Ra'd ayat 11)

Adapun maksud dari ayat di atas, bahwa konsep tentang pemberdayaan masyarakat telah ada sejak masa kepemimpinan Rasulullah SAW . Keadaan suatu kaum atau masyarakat akan ditentukannya berarti masyarakat tersebut telah berdaya.

Pengertian Pemberdayaan disabilitas yang dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang pengesahan Hak-hak Penyandang Disabilitas, yang mana pemberdayaan adalah upaya untuk menguatkan keberadaan penyandang Disabilitas dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan menjadi individu atau kelompok penyandang Disabilitas yang tangguh dan mandiri.

Bertumpu pada Undang-undang Dasar 1945 tentang Hak Asasi Manusia, bahwa setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya. Yang mana pada Pasal 28C setiap manusia berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi



meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Terdapat juga pada Pasal 28F bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi memperoleh informasi untuk mengembangkan kepribadian lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.<sup>19</sup>

a. Tujuan Pemberdayaan

Setiap individu dalam kehidupan mempunyai kepentingan dan tujuan tertentu yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Sehingga dengan sifat dan karakteristik setiap individu yang berbeda-beda tentunya akan mempunyai potensi yang besar pula apabila diwujudkan ke dalam suatu kepentingan dan tujuan bersama atau kelompok.

Dengan alasan tersebut, dapat dilihat berbagai bentuk kelompok yang ada pada saat ini dengan kepentingan dan

---

<sup>19</sup> Majelis Permusyawaratan RRI, *Panduan Permusyawaratan UUD NKRI 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*, (Jakarta: Sekretaris Jenderal MPR RI, 2016), hlm. 176-1777.

tujuan yang berlainan. Eksistensi suatu kelompok sebenarnya bersifat informal, berbeda dengan eksistensi suatu organisasi yang lebih bersifat formal. Dalam kehidupan suatu kelompok sudah tentu tidak terlepas dari adanya perilaku setiap individu yang tidak sama sesuai fitrahnya sebagai manusia. Akan tetapi justru dibalik perbedaan itu tersimpan suatu kekuatan yang besar ketika terakumulasi ke dalam kelompok. Setelah setiap individu masuk kedalam kepentingan dan tujuan kelompok, maka perilaku mereka akan menjadi perilaku kelompok untuk kebersamaan.<sup>20</sup>

Upaya pemberdayaan, seperti dikatakan Kartasasmita harus dilakukan melalui tiga arah. *Pertama*, menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*) artinya setiap manusia atau setiap masyarakat telah memiliki potensi, sehingga pada saat melaksanakan langkah-langkah pemberdayaan diupayakan agar mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan kepentingan mengembangkan potensi-potensi yang telah

---

<sup>20</sup> Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) cet ke-3, hlm. 191.

dimiliki. *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*) artinya, langkah pemberdayaan diupayakan melalui aksi-aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, informasi, lapangan kerja, pasar serta sarana dan prasarana lainnya. *Ketiga*, melindungi masyarakat (*protection*) hal ini berarti dalam pemberdayaan masyarakat perlu diupayakan langkah-langkah yang mencegah persaingan secara tidak seimbang serta praktik eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah, melalui keberpihakan atau adanya aturan atau kesepakatan yang jelas dan tegas untuk melindungi golongan yang lemah.<sup>21</sup>

Tujuan dari pemberdayaan dan pengembangan adalah menciptakan kondisi yang dapat mendorong kemampuan masyarakat untuk memperoleh dan memanfaatkan hak-hak ekonomi, sosial, dan politik dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat.

---

<sup>21</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 79.

Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, okonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik karena kondisi internal maupun karena kondisi eksternal.<sup>22</sup>

Bedasarkan paparan yang diatas, kesimpulan menurut saya pemberdayaan adalah suatu upaya atau proses untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi, kemauan, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang

---

<sup>22</sup> Moh. Ali Aziz, Rs. Suhartini, dan A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 77.

dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan atau untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Penyandang disabilitas

1. Pengertian penyandang disabilitas

Istilah disabilitas atau dalam bahasa Inggris *disability* digunakan untuk menunjukkan ketidakmampuan yang ada sejak dilahirkan atau cacat yang sifatnya permanen. Kata istilah yang diletakkan pada para penyandang cacat baik dalam bahasa Indonesia atau pun Inggris selama ini lebih banyak mengacu kepada kondisi ketidakmampuan, kelemahan, ketidakberdayaan, kerusakan dan makna lain yang berkonotasi negatif. Seperti tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, tuna grahita, dan bahkan kata cacat itu sendiri merupakan kata yang negatif. Tuna berarti hilang atau tidak memiliki sedangkan cacat berarti rusak. Begitu juga dalam bahasa Inggris, ada kata *disability* yang artinya ketidakmampuan, invalid yang berarti tidak lengkap.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Jurnal Perempuan, *Mencari Ruang Untuk Difabel*, (Jakarta Selatan: Yayasan JYP Jurnal Perempuan) hlm. 18.

Undang-Undang tentang disabilitas telah menjelaskan secara jelas istilah disabilitas itu sendiri, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelktual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dapat mengalami hambatan dan kesulitan. Untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dalam Undang-Undang yang dulunya adalah penyandang cacat kini diganti menjadi penyandang disabilitas.

Istilah yang digunakan oleh akademisi maupun masyarakat sebagai alternatif untuk istilah cacat. Diantaranya adalah disabilitas, berkebutuhan khusus, spesial, dan difabel. Penggunaan kata yang tepat dan sesuai, tidak menyinggung para penyandang disabilitas harus diperhatikan. Istilah mana yang lebih disukai atau dianggap pas, tentunya tergantung para penyandang disabilitas sendiri. Seperti pada umumnya kemajemukan pandangan dalam berbahasa, suatu kata yang dianggap “sopan” atau “halus” atau “wajar” bagi satu mungkin

dianggap “kasar”, “jahat” atau “menghina” oleh orang lain. Sebagai contoh penyebutan tuna rungu para para penyandang gangguan pendengaran sebagian besar dari mereka tidak menyukai disebut dengan tuna rungu, karena mereka menganggap tuna rungu sebagai bentuk dari belas kasih, mereka lebih nyaman di panggil dengan tuli. Oleh karena itu kita juga harus tahu dan memahami cara berbahasa yang baik dan bersikap yang pas saat berhadapan dengan para penyandang disabilitas.<sup>24</sup>

## 2. Jenis Penyandang Disabilitas

Disabilitas dapat bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau beberapa kombinasi dari ini. Penyandang disabilitas tersebut dapat diklasifikasikan menjadi disabilitas fisik, disabilitas mental/intelegensi, dan disabilitas ganda. Secara lebih detail, pengklasifikasikan penyandang disabilitas tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Peter Coleridge, *Pembebasan dan Pembangunan: Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-negara Berkembang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offerst, 1997), hlm. 136.

Tabel 1.1 Jenis Penyandang Disabilitas

Tipe	Nama	Jenis	Pengertian
A	Tunanetra	Disabilitas fisik	Tidak dapat melihat;
B	Tunarungu	Disabilitas fisik	Tidak dapat mendengar; tuli
C	Tunawicara	Disabilitas fisik	Tidak dapat berbicara; bisu
D	Tunadaksa	Disabilitas fisik	Cacat tubuh
E1	Tunalaras	Disabilitas fisik	Cacat suara dan nada
E2	Tunalaras	Disabilitas mental	Suka mengendalikan emosi dan sosial
F	Tunagrahita	Disabilitas mental	Cacat pikiran; lemah daya tangkap; idiot
G	Tunaganda	Disabilitas ganda	Penderita cacat lebih dari satu kecacatan (yaitu cacat fisik dan mental)



Penyandang disabilitas memiliki karakteristik tertentu terkait dengan kondisi fisik maupun psikis. Karakteristik tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik dalam proses belajar mengajar. Beberapa karakteristik disabilitas adalah sebagai berikut:

a) Tunanetra

Menurut Kaufirman & Hallahan mendefinisikan tunanetra sebagai gangguan penglihatan atau kebutaan baik sebagian maupun kebutaan total. Akurasi penglihatan kurang dari 6/60 atau tidak lagi memiliki penglihatan. Dalam hal ini tunanetra bisa di dijelaskan menjadi dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan lemah penglihatan (*low vision*) seperti yang dijelaskan di bawah ini:

- a. Buta, yaitu suatu kondisi yang sama sekali tidak dapat menerima rangsangan cahaya dari luar.
- b. *Low vision*, suatu kondisi yang masih dapat menerima rangsangan cahaya dari luar, hanya mampu membaca koran atau dengan keterjemahan lebih 6/21.

## b) Tunarungu

Tunarungu asal kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya rusak atau cacat dan rungung artinya pendengaran. Menurut Lkshita bahwa tunarungu adalah kondisi di mana individu yang memiliki gangguan pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Menurut Edja Sadjaah tunarungu dapat dijelaskan sejauh mana pendengarannya dapat berfungsi. Tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

- 1) Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB)
- 2) Gangguan pendengaran ringan (41-55dB)
- 3) Gangguan pendengaran sedang (56-70dB)
- 4) Gangguan pendengaran berat (71-90dB)
- 5) Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 90dB)

Karena memiliki gangguan dalam pendengaran individu, tunarungu juga memiliki gangguan dalam berbicara sehingga mereka disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat melalui abjad jari. Abjad jari sendiri telah dipatenkan secara internasional

sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap Negara.<sup>25</sup>

### c) Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan dibawah rata-rata dan disertai dengan ke tidak mampuan dalam beradaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak-anak penyandang tunagrahita memiliki keterbatasan dalam mengendalikan diri dan bersosialisasi. Rata-rata anak-anak tunagrahita mengalami penurunan intelektual pada dua bidang utama yaitu:

- 1) Fungsi intelektual, penyandang tunagrahita mengalami kesulitan belajar dari pada lainnya. khususnya dalam memahami sesuatu dan dalam berkomunikasi.
- 2) Perilaku adaptif, penyandang tunagrahita mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mengurus diri sendiri dan berhubungan dengan orang-orang lain.

---

<sup>25</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2020) cet ke-1, hlm. 3-5.

Oleh karena itu, pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemampuan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi. Proses pembelajaran mungkin lebih berat pada aktivitas sehari-hari atau keterampilan mengurus diri, serta keterampilan sosial seperti berinteraksi dengan lingkungan di rumah dan liburan bersama keluarga.

d) Tunadaksa

Tunadaksa asal kata “tuna” dengan arti rusak atau cacat dan “daksa” dengan arti “tubuh”. Tunadaksa merupakan kondisi di mana seseorang mengalami hambatan atau kelainan pada fisiknya. Menurut Atmajaya tingkat gangguan pada tunadaksa adalah gangguan ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi, gangguan sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, sedangkan gangguan berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

e) Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi atau kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku di sekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

Proses pembelajaran pada individu tunalaras diorientasikan pada pemahaman dan implementasi nilai-nilai atau aturan-aturan di masyarakat. Penanaman nilai-nilai agama juga perlu ditekankan supaya mereka dapat mengendalikan emosi dan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara baik. Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, maka jenis-jenis atau macam-macam kecacatan atau difabel dapat dikategorikan antara lain:

a) Cacat fisik

Yaitu kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, antara lain, gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara. Yang termasuk dalam kriteria ini adalah: cacat kaki, cacat punggung, cacat

tangan, cacat jari, cacat leher, cacat netra, cacat rungu, cacat wicara, cacat raba (rasa), cacat pembawaan. Cacat tubuh memiliki banyak istilah, salah satunya adalah tuna daksa. Istilah ini berasal dari kata tuna yang berarti rugi atau kurang, sedangkan daksa berarti tubuh. Jadi tuna daksa ditujukan bagi mereka yang memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna.

Cacat tubuh dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Menurut sebab cacat adalah cacat sejak lahir, disebabkan oleh penyakit, disebabkan kecelakaan, dan disebabkan oleh perang.
  - 2) Menurut jenis cacatnya adalah putus (amputasi) tungkai dan lengan; cacat tulang, sendi, dan otot pada tungkai dan lengan, cacat tulang punggung, cacat lain yang termasuk pada cacat tubuh orthopedi yaitu paraplegia.
- b) Cacat mental

Cacat mental yaitu kelainan mental dan atau tingkah laku, baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit seperti retardasi mental, gangguan psikiatrik fungsional, alkoholisme, gangguan mental organik dan epilepsi.

c) Cacat ganda atau cacat fisik dan mental

Yaitu keadaan seseorang yang meyangang dua jenis kecacatan sekaligus. Apabila yang cacat adalah keduanya maka akan sangat mengganggu penyandang cacatnya.<sup>26</sup>

Bedasarkan paparan yang di atas, kesimpulan menurut saya penyandang disabilitas adalah seseorang yang berkebutuhan khusus atau lahir dengan cacat fisik bawaan, kehilangan salah satu anggota badan, kelainan karena kerusakan syaraf dan kekurangan yang harus menetap pada alat gerak. Penyandang disabilitas disebut juga seseorang yang tidak normal atau kekurangan fisik pada tubuhnya.

**c. Pelatihan Vokasional**

Kata vokasi berasal dari bahasa latin “*vocare*” yang artinya dipanggil, surat panggilan, (perintah summon) atau undangan. Menurut Billet vokasi merupakan produk atau jasa yang menarik dan merupakan pengalaman diri seseorang yang menyebabkan orang lain bergantung atau membutuhkan

---

<sup>26</sup> Imam Yuwono dan Mirnawati, *Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021), hlm. 3-7.

sehingga dipanggil atau diundang untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Vokasi berhubungan dengan kapasitas yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu aktivitas pekerjaan. Proses pengembangan ke vokasian seseorang membutuhkan pendidikan dan pelatihan yang disebut pendidikan vokasional. Pelatihan vokasional adalah kegiatan pelatihan yang dilaksanakan secara utuh dan terpadu yang bertujuan agar penyandang disabilitas nantinya dapat memiliki keterampilan terutama dalam hal kerja sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pelatihan vokasional merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dipersiapkan untuk meningkatkan kemampuan disabilitas dalam suatu bidang tertentu.<sup>27</sup> Pelatihan vokasional adalah pelatihan yang berorientasi pada peningkatan ketrampilan, kecapakan, pengertian, perilaku, sikap, kebiasaan kerja dalam aspek kualitas, kuantitas produk,

---

<sup>27</sup> Dumiyati, *Manajemen Kurikulum Program Keterampilan Vokasional (Terori dan Implentasi)*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021). hlm. 30.



dan pemasaran yang sesuai dengan kebutuhan minat dan bakat masing-masing individu.<sup>28</sup>

Bedasarkan paparan di atas, kesimpulan saya pelatihan vokasional adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan masyarakat yang dibimbing oleh panitia pelatih kegiatan atau guru. agar masyarakat mampu mengembangkan dan mengeksplorasi seluruh potensi yang ada sehingga masyarakat siap untu bekerja dengan kopetensi yang dimiliki sesuai bidangnya.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian didenifisikan sebagai suatau kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.<sup>29</sup> Dalam suatu penelitian metode mempunyai peran penting dalam pengumpulan dan analisis data. Pada penelitian ini saya menggunakan beberapa metode:

---

<sup>28</sup> Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, “*Prosedur Opresional Standar (POS) Pelatihan Vokasional*”, (Jakarta : Direktorat Cipta karya, 2018), hlm. 6.

<sup>29</sup> Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010) h.5.

## 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.<sup>30</sup> Lokasi penelitian ini dilakukan di Lontar Baru Kecamatan Serang Kota Serang. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan atau menganalisis tentang program pelatihan “Vokasional” terhadap pemberdayaan penyandang disabilitas untuk membantu dan meningkatkan perekonomian masyarakat penyandang disabilitas melalui program pelatihan vokasional dan untuk mengetahui manfaat hasil pemberdayaan tersebut di Café Bubble and Gallery.

## 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah di Lontar Baru Kecamatan Serang Kota Serang. Disini penulis melakukan penelitian terhadap Peran Yayasan Anak Mandiri

---

<sup>30</sup> Eko Sugiarto, *Menyusun Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta : Suaka Media, 2013), cet ke-1, hlm. 8.

Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Vokasional Café Buble and Galery di Lontar Baru Kecamatan Serang Kota Serang.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena Yayasan Anak Mandiri ini merupakan salah satu yayasan yang memberikan suatu tempat pemberdayaan bagi masyarakat penyandang disabilitas melalui kegiatan pelatihan vokasional. Yang memberikan kesempatan dan peluang bagi para penyandang disabilitas agar tidak ketergantungan, lebih mandiri, dan untuk mengasah bakat yang mereka miliki.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2021 sampai September 2021.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data-data yang relevan bagi penelitian.<sup>31</sup>

Teknik pengumpulan data yang saya gunakan adalah:

---

<sup>31</sup>Azuar Juliandi, dkk, *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*, (Medan : UMSU Press, 2014), h.65.

a. Observasi

Menurut Nasution dalam sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini saya menggunakan observasi parsipatif pasif yaitu saya datang ke tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini saya langsung mengadakan pengamatan dan melakukan pencatatan terhadap objek penelitian yaitu di Yayasan Anak Mandiri.

b. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg adalah merupakan pertemuan dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semisterstruktur (*in-depth interview*). Wawancara semistruktur merupakan wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas bila

---

<sup>32</sup> Pinton Setya Mustafa, Hafidz Gusdiyanto, Andif Victoria, Dkk, *Metodelogi Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*, (Malang: Tim Penyusun, 2020) hlm 82.

<sup>33</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), cet ke-7, hlm. 310

dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.<sup>34</sup> Adapun yang menjadi responden yaitu Ketua Yayasan Anak Mandiri dan 2 orang pengurus Yayasan Anak Mandiri, 1 orang pengurus Café Bubble and Gallery dan 2 orang penyandang disabilitas yang bekerja di café Bubble and Gallery. Saya mengajukan pertanyaan dengan membawa pedoman wawancara yang telah disiapkan. Wawancara dilakukan secara bergiliran kepada setiap informan. Saya melakukan wawancara dengan merekam dan mencatat isi pembicaraan yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil wawancara yang telah dicatat kemudian dianalisis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dokumentasi penelitian ini

---

<sup>34</sup> Ratna Ekasari, *Model Epektifitas Dana Desa Untuk Menilai Kinerja Desa Melalui Pemberdayaan Ekonomi*, (Malang: AE Publishing, 2020), hlm 72.

merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian<sup>35</sup> Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa arsip, struktur pengurus Café Bubble Gallery dan foto kegiatan di Café Bubble and Gallery.

#### 4. Sumber Data

##### a. Data Primer

Data primer merupakan lawan kata sekunder, yang berarti utama, asli, atau langsung dari sumbernya. Data primer merupakan data asli yang dikumpulkan sendiri oleh periset untuk menjawab masalah risetnya secara khusus. Data tersebut tidak tersedia dan periset perlu melakukan pengumpulan atau pengadaan data sendiri.<sup>36</sup> Penelitian ini mengambil data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan melalui observasi pengamatan langsung, wawancara dengan responden yang telah ditentukan.

---

<sup>35</sup> Albi Aggito dan Johan Setiawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), cet ke- 1, hlm. 225.

<sup>36</sup> Isti janto, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama), cetakan kedua, h.38.

## b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang bukan secara langsung dari sumbernya atau data yang telah dikumpulkan pihak lain artinya peneliti hanya sekedar mencatat, mengakses, atau meminta data tersebut yang telah dikumpulkan.<sup>37</sup> Data penelitian tersebut berupa dokumen-dokumen yang sudah ada terkait kondisi dan letak geografis tempat yang diteliti, buku-buku, internet, dan sumber lainnya.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Bogdan merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman. Berikut adalah langkah analisis data Miles dan Huberman:

---

<sup>37</sup> Isti janto, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama), cetakan kedua, h.33.

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung : Alfabeta, 2015), cetakan ketujuh, h.332.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data merujuk kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*).<sup>39</sup> Dalam penelitian ini, saya mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek hasil lapangan, yaitu tentang Peran Yayasan Anak Mandiri Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Vokasional Café Buble and Gallery di Lontar Baru Kecamatan Serang Kota Serang. Dengan adanya pemberdayaan penyandang disabilitas ini masyarakat penyandang disabilitas menjadi lebih baik dalam peningkatan ekonomin.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap untuk menyajikan data secara sistematis berdasarkan kategorisasi dalam tahap

---

<sup>39</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : KENCANA, 2017), cetakan keempat, h.407-408.



reduksi data.<sup>40</sup> Dalam penyajian data, penulis menyajikan dalam bentuk uraian-uraian. Uraian data tersebut berupa penjas program pelatihan “Vokasional” Yayasan Anak Mandiri dalam pemberdayaan penyandang disabilitas dan meningkatkan ekonomi masyarakat penyandang disabilitas di Café Bubble and Gallery.

c. Verifikasi

merupakan penarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>41</sup> Penulis memberikan kesimpulan terhadap data yang sudah ada dan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh berasal dari kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan “Vokasional” di Café Bubble and Gallery, dengan melakukan pengamatan langsung. Setelah data terkumpul,

---

<sup>40</sup> Jogiyanto Hartono M, *Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), hlm. 49

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung : Alfabeta, 2015), cetakan ketujuh, h. 332.

kemudian dianalisis agar masalah yang sebenarnya dapat bertanggungjawabkan kebenerannya. Di samping itu, masalah yang telah dianalisis lalu dijabarkan dan mengambil kesimpulan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penulisan dalam skripsi, maka perlu disusun sistematika penulisan. Adapun sistematika yang akan diuraikan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Berisi tentang profil Yayasan Anak Mandiri dan Café Buble and Gallery. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu sejarah Yayasan Anak Mandiri dan Café Buble and Gallery, tujuan Yayasan Anak Mandiri dan Café Bubble and Gallery, visi dan misi Yayasan Anak Mandiri dan Café Bubble and Gallery, maksud dan tujuan Café Bubble and Gallery, sasaran, struktur pengurus Café Bubble and Gallery, dan jumlah penyandang

disabilitas di Yayasan Anak Mandiri, alamat, dan fasilitas sarana dan prasarana.

BAB III membahas fokus penelitian tentang pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh penyandang disabilitas melalui pelatihan vokasional Café Bubble and Gallery di Lontar Baru Kecamatan Serang Kota Serang. Mulai dari kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan vokasional dan hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan vokasional café bubble and gallery di lontar kecamatan serang kota serang-Banten

BAB IV menjelaskan tentang hasil lapangan dan analisis tentang pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kegiatan pelatihan vokasional café bubble and gallery yang akan dianalisis dan diuraikan sebagai hasil dari penelitian. Adapun sub bab yang akan dijelaskan meliputi peran, faktor hambatan dan pendukung Yayasan Anak Mandiri dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan vokasional Café Bubble and Gallery di Lontar baru Kecamatan Serang Kota Serang-Banten

BAB V menjelaskan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penulisan yang dilakukan penulis serta kata penutup sebagai akhir dari isi pembahasan.

Kemudian pada bagian akhir penulis mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini beserta lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.